

# **IMPLEMENTASI PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH**

**Fitri Herawati Mamonto, Hadirman**

Universitas Negeri Manado, Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia  
*fitri.mamonto@unima.ac.id*  
*hadirman@iain-manado.ac.id*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi penguatan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di MIN 1 Minahasa, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru kelas MIN 1 Minahasa. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Temuan penelitian ini adalah implementasi 18 nilai pendidikan karakter telah berjalan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di MIN 1 Minahasa. Implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di MIN 1 Minahasa berimplikasi pada tercapainya karakter peserta didik yang baik. Peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter dan menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat.

**Kata kunci: implementasi, nilai, pendidikan karakter, MIN 1 Minahasa**

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan tergambar pada proses pelaksanaannya dan luaran yang dihasilkan. Luaran yang dimaksudkan adalah terbentuknya pribadi peserta didik dalam dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, intelegtual, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negeri.

Meskipun tujuan pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter, kepribadian, atau moral peserta didik. Namun, lembaga pendidikan dapat dikatakan sukses dalam mewujudkan kualitas peserta didik yang berkarakter dan bermoral. Fenomena kekerasan antarpelajar, pelajar yang tidak patuh pada orang tua, dan pelajar yang melakukan tindak kriminal disajikan dan dipertontonkan baik di media cetak maupun televisi. Beberapa upaya dilakukan untuk meminimalkan kenakalan para pelajar di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah). Dalam konteks ini, sistem pendidikan Islam dapat menjadi sebuah alternatif untuk mengantarkan generasi muda muslim ke arah masa depan yang lebih cerah (Azra, 2014).

Munculnya berbagai fenomena yang menimpa peserta didik di lembaga pendidikan Islam sebagaimana diuraikan di atas merupakan sinyal bahwa ada persoalan mendasar yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Persoalan tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat efektif dibentuk dan dicanangkan dalam dunia pendidikan, termasuk diimplementasikan. Terkait dengan implementasinya, yang perlu dilihat dan outputnya yaitu peserta didik yang bermartabat.

Nilai-nilai pendidikan karakter terjewantahkan dalam pembentukan jati diri peserta didik. Tercapainya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut peran kepala madrasah dan guru sangat penting untuk mewujudkan potret peserta didik yang bermoral dan berkarakter. Meskipun dewasa ini, tampak bahwa akhlak dan moral peserta didik mengalami degradasi akibat tantangan perkembangan zaman (Walangadi, 2017).

Jejen Mustafa (2018) dalam bukunya berjudul *Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendidikan Niraksara* menyatakan bahwa madrasah diakui memiliki keunggulan dalam membentuk siswa yang berkarakter. Salah satu cirinya adalah tidak pernah terlibat tawuran antarpelajar. Madrasah mampu melahirkan siswa yang taat dalam beragama, di samping memiliki keterampilan dalam melaksanakan ibadah dan membaca al-Quran.

Pendidikan karakter di madrasah menjadi fondasi terbentuknya akhlak dan moral peserta didik. Terwujudnya pendidikan karakter di madrasah tidak dapat dilepaskan dengan peran pemimpin madrasah dan guru untuk mendidik dan membentuk moral dan akhlak peserta didik. Miminnya pendidikan

karakter di madrasah dapat menyebabkan problem perkembangan karakter peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter bertumpuh pada nilai-nilai tertentu, misalnya jujur, sopan, peduli, cinta, teleran, dan sebagainya yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penguatan pendidikan karakter harus terus diupayakan dan dilakukan untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang bermartabat. Dengan demikian, peserta didik mampu meningkatkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Mointi, 2015).

Pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa membutuhkan keteladan kepala madrasah dan tenaga pengajar (guru) (Hadirman, 2022). Kepala madrasah adalah dan pejabat lainnya termasuk guru adalah ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru harus memiliki moral yang baik. Guru yang berakhlak lebih mudah menyampaikan pelajaran dan pendidikan. Moral dan karakter peserta didik tergantung dari moral gurunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa fenomena terjadinya ketidaksopanan, keterlambatan dan kedisiplinan berpakaian, dan sebagainya masih terjadi di MIN 1 Minahasa (observasi pada tanggal 20 September 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi permasalahan karakter pada peserta didik di MIN 1 Minahasa. Adanya penyimpangan yang terjadi menggambarkan bahwa pendidikan karakter di madrasah hingga saat ini belum berhasil. Meskipun telah disampaikan dalam ruang-ruang kelas atau pada saat apel pagi namun belum menggambarkan perubahan karakter yang signifikan. Sebenarnya siswa telah mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak baik, tetapi belum menjadi suatu acuan untuk menghindari kesalahan tersebut.

Pendidikan karakter perlu diimplementasikan dan dibiasakan sejak dini oleh stakeholder di madrasah. Pendidikan karakter menjadi pilar dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia peserta didik. Lingkungan sekolah menjadi kata kunci dan elemen penting dalam upaya menerapkan karakter peserta didik di madrasah. Lingkungan sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam upaya terwujudnya karakter peserta didik, baik terkait dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai program kegiatan dirancang dan harus diimplementasikan sebagai pilar dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang berkualitas.

Nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam sangat penting didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang, misalnya bullying, kurangnya disiplin, dan sebagainya. Penelitian Ryan dan Hadirman (2022) menjelaskan bahwa pembinaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat penting. Banyak penyimpangan yang terjadi di madrasah misalnya kurangnya disiplin, kurang sopannya

peserta didik kepada gurunya, dan sebagainya. Demikian pula, kajian Baba, ddk. (2022), bahwa pembinaan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa telah dilakukan sosialisasi kepada peserta didik. Meskipun demikian, kajian tentang upaya implementasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran belum pernah dilakukan.

Secara kelembagaan, MIN 1 Minahasa telah berkomitmen dalam mewujudkan karakter siswa. Hal ini tampak pada visi dan misi utama madrasah yaitu terwujudnya warga madrasah yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan berprestasi yang dilandasi nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam". Penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk implementasi penguatan karakter dalam pembelajaran yang berkualitas di MIN 1 Minahasa.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kebijakan Publik**

Kebijakan mencakup pedoman, peraturan dan prosedur yang dibuat untuk mendukung usaha mencapai tujuan yang ditetapkan (Nata, 2018). Keban dalam (Wewengkang, dkk. 2021) kebijakan publik adalah kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga pemerintah atau pejabat pemerintah. Pasolong dalam (Wewengkang, dkk. 2021) menyatakan kebijakan publik pemanfaatan strategis terhadap sumber-sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah publik atau pemerintah.

Dalam konteks penelitian ini kebijakan terkait dengan sekolah/madrasah. Madrasah memiliki kebijakan bahwa pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan harus bersikap disiplin dan terpuji, sesuai dengan tata tertib sekolah khususnya dan umumnya norma sosial dan agama, sehingga peserta didik memperoleh teladan baik dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat.

### **2. Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dipahami dengan *character education partnership* yang diterapkan di Amerika Serikat dari tulisan Berwotizt, dkk. (2005). Pendidikan karakter dalam konsep Bertkowitz, dkk. adalah proses transmisi pengetahuan generasi muda mengenai nilai-nilai dasar manusia, misalnya jujur, adil, toleran, peduli, adil, bertanggungjawab, dan sebagainya.

Pendidikan karakter adalah berkaitan dengan cara pendidik mentransmisi nilai-nilai karakter kepada pesera didik. Karakter tersebut berkaitan dengan kejujuran, disiplin, toleransi, dan sebagainya (Asmani, 2011:31). Mulyasa (2011:9) menformulasi pendidikan karakter dapat diupayakan menjadi budaya madrasah yang bersumber pada adat-istiadat dan nilai-nilai lokal. Praktiknya, dapat diupayakan dan ditanamkan menjadi budaya/kebiasaan hidup peserta didik di lembaga pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat dilakukan dengan melalui model: a) otonomi dengan menghadirkan mata pelajaran pendidikan karakter b) model integrasi melalui penyatuan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, c) model ekstrakurikuler melalui kegiatan tambahan di madrasah, dan d) model kombinasi ketiga model tersebut ke dalam seluruh kegiatan di madrasah (Dalyono dan Lestariningsih, 2016). Walangadi (2017) menyatakan pendidikan karakter membentuk ahklak peserta didik secara utuh yang diarahkan membangun kecerdasan moral dan sosial.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi indikator bahwa sekolah/madrasah berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Guru di madrasah harus mampu memberikan potret upaya yang dilakukan untuk membekali peserta didik dengan depan belas nilai pendidikan karakter. Kurniawan (2013), ada delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tampilkan berikut.

Lickona (2007) merumuskan tiga domain karakter yang baik, yakni moral pengetahuan, moral perasaan) dan moral tindakan. Pendidikan karakter bangsa di Indonesia melekat kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter manusia unggul dalam konteks kebangsaan meliputi: (a) religius, moderat, cerdas, dan mandiri (Tsauri, 2015).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkembang untuk penguatan karakter bangsa, yakni: (1) religius (keagamaan), (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) kedisiplinan, (5) bekerja keras, (6) kreativitas, (7) mandiri, (8) demokratis, (7) rasa keingintahuan, (8) spirit kebangsaan, (9) mencintai tanah air, (10) bersahabat, (11) mencintai perdamaian, (12) gemar membaca, (13) kepedulian lingkungan, (14) kepedulian sosial, dan (15) bertanggung jawab (Kartikowati dan Zubaedi, 2020).

Implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dengan proses belajar mengajar. Aktor utamanya adalah guru. Guru adalah sebagai individu yang dapat memberi contoh dan membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di kelas (Mustafa, 2015).

### **3. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter**

Dalam kegiatan belajar mengajar guru adalah pendidikan. segala hal berkaitan dengan perkataan dan perilakunya menjadi model bagi anak didiknya. Guru akan memberikan nasihat dan teguran yang selaras dengan dirinya. Guru yang seperti inilah yang ideal untuk memberikan penguatan pendidikan karakter. Perkataan dan perilaku guru di dalam kelas ajaran moral yang sertip hari ditemui peseta didik (Ormond, 2003).

Pinar (2004:16), peserta didik dipersiapkan untuk menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks inilah, peran guru sangat dominan

dan memberikan pengetahuan dan keteladanan kepada peserta didik. Karenanya, dapat dikatakan setiap guru adalah pendidikan di lembaga pendidikan Islam dan menjadi teladan bagi siswanya (Mustafa, 2015).

Pendidikan karakter bermuara pada perubahan perilaku. Guru berperan penting dalam perubahan perilaku termasuk mentransformasi sikap dan perilaku peserta didik tersebut dari tidak baik menjadi baik (Mustafa, 2015). Dalam konteks ini, pembelajaran sebagai medium pembentukan karakter peserta didik melalui guru dapat terwujud dengan baik. Implikasinya adalah peserta didik secara perlahan-lahan akan menjadi pribadi yang beradab dan berkarakter positif, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik lainnya baik dalam satu kelas maupun yang berbeda kelas dengannya.

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah mengkaji fenomena secara menyeluruh dan menampilkannya dalam bentuk deskriptif. Furachan (2004), penelitian deskriptif mempunyai karakteristik menggmabarkan suatu kondisi atau keadaan secara alamiah dan objektif. Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Minahasa, di Desa Sea, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Dalam melakukan wawancara ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sutopo (2006) dalam penelitian kualitatif observasi dan wawancara, termasuk studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Observasi partisipasi. Dalam menjalankan observasi partisipasi ini, peneliti menggunakan teknik pencatatan lapangan dan perekaman. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik. Selain itu, peneliti mengobservasi visi, misi, dan tujuan madrasah, serta tata tertib sekolah yang terpampang di MIN 1 Minahasa.
- 2) Wawancara. Teknik ini diaplikasikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam terhadap sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan, meskipun demikian dalam perkembangannya peneliti tidak terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan untuk memudahkan peneliti mengeksplorasi data lebih mendalam. Sejumlah peristiwa penguatan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa langsung melalui pelakunya yakni guru mata pelajaran.
- 3) Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu upaya dari peneliti untuk menghimpun data tertulis, naskah, dan foto-foto aktivitas di MIN 1 Minahasa.

Dalam analisis data, peneliti memakai alur analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:15-20). Teknik analisis data model interaktif ini dilakukan sepanjang penelitian, mulai dari awal hingga akhir. Teknik analisis dengan model interaktif ini meliputi (a)

pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan dan verifikasi. Alur kegiatan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi merupakan siklus yang saling terkait

Setelah korpus data wawancara tersusun, selanjutnya dilakukan pereduksian data. Pada tahap ini, dilakukan seleksi data, identifikasi data, pengunitan data, dan klasifikasi data sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan dalam seleksi, identifikasi, pengunitan, dan pengklasifikasian data, dan reduksi. Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data tersebut, dilakukan secara naratif dan menggunakan tabel. Dalam tabel tersebut, juga disajikan hasil analisis dan hasil penafsiran. Penarikan simpulan dan verifikasi, dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Penyajian hasil analisis dalam bentuk kata atau naratif dengan bahasa yang ilmiah dan mudah dipahami pembaca.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Visi dan Misi, dan Aturan MIN 1 Minahasa sebagai Pilar Implementasi Nilai Pendidikan Karakter**

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 September 2021 di MIN 1 Minahasa tampak bahwa kebijakan pendidikan karakter peserta didik tertuang secara jelas dalam visi dan misi MIN 1 Minahasa. Visi adalah “Terwujudnya warga madrasah yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan berprestasi yang dilandasi nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam”. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi. Misi MIN 1 Minahasa yaitu:

- 1) Menciptakan warga madrasah yang islami dan berakhlak;
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan bimbingan secara efektif sehingga murid berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 3) Menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan kooperatif dengan mengembangkan multikecerdasan;
- 4) Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber literasi bagi siswa; dan
- 5) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya di bidang pendidikan.

Komitmen lembaga pendidikan Islam dalam mengupayakan pendidikan karakter tergambar dalam aturan atau tata tertib yang dimilikinya. Tata tertib tersebut dapat menjadi rambu-rambu bagi peserta didik untuk bertutur, bersikap, dan bersosialisasi di madrasah. Secara ideal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan di madrasah melalui penerapan aturan yang telah ditetapkan. Melalui tata tertib tersebut, warga madrasah memiliki kesepahaman yang sama dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. Aturan berupa tata tertib terkait kewajiban dan larangan,

dan cara berpakaian untuk peserta didik di MIN 1 Minahasa adalah sebagai berikut.

1. Aturan berkaitan dengan masuk dan pulang marasah;
2. Kewajiban kepala sekolah, guru, dan peserta didik;
3. Larangan untuk peserta didik;
4. Aturan berpakaian peserta didik;
5. Aturan les privat;
6. Hal-hal lain (wawancara dengan kepala madrasah MIN 1 Minahasa, 20 September 2021).

Berdasarkan aturan/tata tertib MIN 1 Minahasa di atas menunjukkan bahwa madrasah ini telah memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan penguatan karakter kepada peserta didiknya. Hal ini tergambar pada tata tertib dalam hal: kewajiban, larangan, dan peraturan berpakaian. Tata tertib tersebut telah mengatur segala hal yang berkaitan manajemen madrasah, hak dan kewajiban, termasuk aturan berpakaian yang diatur dengan baik dan terencana. Walangadi (2017) menyatakan bahwa contoh aturan madrasah serta hubungannya dengan nilai dan esensi pendidikan karakter diuraikan sebagai berikut.

1. Mengawasi setiap pelajaran dengan doa. Esensi pendidikan karakternya adalah syukur, pengendalian diri, kerendahan hati, toleransi;
2. Bersalaman dengan guru sebelum mengikuti pelajaran di kelas. Esensi pendidikan karakternya adalah sinta, sikap positif, integritas kerendahan hati;
3. Tidak mencoret-coret tembok dan fasilitas umum. Esensi pendidikan karakternya adalah kebijaksanaan, pengendalian diri, syukur, integritas;
4. Menyapa orang lain. Esensi pendidikan karakternya adalah kerendahan hati, kebijaksanaan, cinta, sikap positif;
5. Sebelum mengajar guru bertanya keadaan/kabar siswa. Esensi pendidikan karakternya adalah kebijaksanaan, pengendalian diri, syukur, integritas;
6. Membuang sampah pada tempatnya/membuat indeks penilaian kebersihan. Esensi pendidikan karakternya adalah kebijaksanaan, pengendalian diri, syukur, integritas;
7. Mengucapkan terima kasih setelah selesai berkomunikasi dan meminta tolong. Esensi pendidikan karakternya adalah sikap positif, cinta, keberanian, kebijaksanaan;
8. Program wajib baca. Esensi pendidikan karakternya adalah keberanian, bekerja keras;
9. Membiasakan hemat energi. Esensi pendidikan karakternya adalah sikap positif, bekerja keras, pengendalian diri; dan

10. Guru tidak merokok dalam kelas. Esensi pendidikan karakternya adalah pengendalian diri, sikap positif

Wujud aturan madrasah dan relevansi dengan pendidikan karakter di atas diimplementasikan dalam bentuk aturan madrasah. Aturan tersebut menjadi acuan bersama di madrasah mencakup peserta didik, guru, dan kepala madrasah, staf/pegawai. Muarahnya adalah penguatan pendidikan karakter di madrasah, selain guru ada juga peran warga madrasah yang dianggap penting dalam membangun pendidikan karakter (Walangadi, 2017).

## **2. Implementasi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di MIN 1 Minahasa, tercermin bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berikut ini.

### **1. Nilai Keagamaan**

Implementasi nilai keagamaan di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Penguatan nilai keagamaan di MIN 1 Minahasa dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pertama, mengaji, yang kedua salat Dhuha, yang ketiga hafalan surat-surat pendek yang terakhir salat wajib. Selama online, ketika melakukan shalat misalnya, itu difoto dan di video kemudian dikirim ke gurunya. Selain itu, ada pembiasaan-pembiasaan lain seperti berdo'a sebelum belajar, berdo'a sebelum makan, guru selalu mengingatkan melalui grup whatsAap kemudian dicek pelaksanaannya oleh gurunya (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Selain itu, penguatan nilai keagamaan di MIN 1 Minahasa, anak-anak sebelum masuk kelas dibiasakan salat Dhuha, kalau pandemi di rumah masing-masing salatnya. Selain salat Dhuha, ada hafalan surat. Di sini ditarget hafalan suratnya, kelas 1 sampai 6, begitu keluar sudah hafal juz 30. Ada juga kebiasaan-kebiasaan lain seperti sebelum belajar berdo'a, sebelum apel pagi berdo'a, baca asmaul husna, hafalan-hafalan surah. Anak-anak yang sudah hafal maju, biar anak-anak lebih semangat lagi. Ada juga pembinaan dari guru setiap hari untuk kelas 1 sampai 6 melalui penyampaian-penyampaian. Saat pandemi, tetap ada apel di halaman sekolah luas, jadi bisa jaga jarak (wawancara dengan guru FR, pada tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas menunjukkan bahwa implementasi nilai keagamaan di MIN 1 Minahasa dilakukan melalui pembiasaan mengaji, salat sunat Dhuha, menghafal surat-surat pendek, berdo'a sebelum makan, berdo'a setelah makan. Selain itu, pada saat apel pagi diawali dengan doa bersama, membaca asmaul husna, dan hafalan surat-surat pendek. Pembinaan untuk peserta didik terkait pendidikan karakter dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran di dalam kelas.

## 2. Nilai Kejujuran

Implementasi nilai kejujuran di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Penguatan nilai kejujuran di MIN 1 Minahasa sudah diterapkan sejak lama. Contoh kalau anak menemukan uang, banyak atau sedikit, itu semuanya diserahkan ke guru. Kemudian diumumkan siapa yang kehilangan uang, siswa yang merasa kehilangan akan melapor ke guru dan menyebutkan nominal, ciri-ciri uang yang hilang. Guru akan mengkonfirmasi kesesuaian informasi sebelum uang dikembalikan. Hal ini untuk melatih kejujuran anak, biar tidak asal mengaku-ngaku kalau kehilangan uang. Pernah satu toples penuh dengan uang yang ditemukan siswa. Selama online, kita berusaha membuat kejujuran pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan, guru selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, “tugas dikerjakan sendiri ya”, walaupun orang tua mengarahkan, siswa tetap harus mengerjakannya sendiri. Untuk meyakinkan bahwa memang tugas itu benar-benar dikerjakan sendiri, siswa disuruh foto, orang tua yang foto (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Selain itu, cara yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan nilai kejujuran di MIN 1 Minahasa dengan cara membiasakan anak-anak kalau di dalam kelas untuk berkata jujur dengan teman, di rumah maupun di sekolah. Ada pembinaan, apalagi ada pelajaran khusus agama, ada akidah akhlak, banyak nilai-nilai kejujuran di situ. Tapi semua mata pelajaran, bukan hanya agama, untuk mengajarkan anak-anak berkata jujur, sopan, disiplin. Contoh tindakannya, misalnya kalau ibu guru izin mengajar, ada perlu di kantor misalnya, anak-anak harus jujur. Tidak boleh ada yang keluar. Begitu ibu guru masuk, mereka jujur ketika di tanya “siapa ada *bajalan* keluar?” mereka jujur “saya bu”. Mereka mengakui kesalahan (wawancara dengan guru FR, pada tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai kejujuran di MIN 1 Minahasa dilakukan melalui jujur apabila menemukan uang di kelas untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Nilai kejujuran juga diajarkan dalam menyelesaikan tugas harus diselesaikan sendiri oleh siswa. Selain itu, pendidik juga menyampaikan agar peserta didik berbicara jujur kepada teman kelasnya, jujur di rumah kepada orang tua, dan jujur kepada guru dan teman-temannya di kelas. Nilai kejujuran tertuang dalam materi pelajaran agama dan akidah akhlak. Mengajarkan anak-anak nilai kejujuran tidak hanya terbatas pada dua mata pelajaran tersebut, tetapi semua mata pelajaran dapat diajarkan nilai kejujuran kepada peserta didik di MIN 1 Minahasa.

## 3. Nilai Toleransi

Implementasi nilai toleransi di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Bentuk penguatan nilai toleransi di MIN 1 Minahasa sudah diterapkan utamanya dengan sesama teman. Sesama teman misalnya kalau ada teman yang tidak membawa uang jajan itu disampaikan untuk berbagi, tolong dikasih. Kalau misalnya sudah waktu mengaji, disampaikan di grup “ini de, sudah masuk waktunya mengaji, kalau ada teman yang tidak pergi itu diajak”. Atau, kalau ada tugas, terus teman tidak mengetahui kalau ada tugas, itu disampaikan ke temannya kalau ketemu. Anak juga diajarkan untuk patuh kepada orang tua, bagaimana kalau pulang sekolah harus bersalam, bertemu dengan orang yang lebih tua atau bertemu teman juga harus bersalam. Itu merupakan salah satu contoh pembentukan karakter mereka untuk menghormati orang lain. Kalau dengan umat agama lain, saya belum melihat karena di lingkungan sini mayoritas muslim (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Upaya lain yang dilakukan guru adalah nilai toleransi, nilai toleransi sudah diajarkan ke anak-anak. Toleransi dengan teman, dengan tetangga. Kalau anak-anak bertetangga dengan yang bukan seagama, harus toleransi, kalau mereka lagi ibadah itu dihargai, dihormati (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan saling menolong sesama pelajar, mematuhi perintah orang tua, menyalami orang lain, kemudian diajarkan untuk menghormati orang lain yang berbeda agama. Peserta didik juga diajarkan untuk bertoleransi dengan anak-anak seusianya di tetangga rumah mereka. Apabila agama lain beribadah hari menghargai dan menghormati mereka.

#### 4. Nilai Disiplin

Implementasi nilai disiplin di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Bentuk penguatan nilai disiplin di MIN 1 Minahasa dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang terstruktur sehingga anak terbiasa untuk mengikuti pola-pola tertentu setiap hari, istilahnya menjadi rutinitas. Seperti yang saya katakan tadi, misalnya kehadiran tepat waktu sampai pada tutup pintu, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum makan, kontrol melalui voice, video dan sebagainya (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Kegiatan lain untuk menumbuhkembangkan nilai disiplin, misalnya kalau jam 7 anak-anak sudah harus di sekolah ikut apel pagi. Jam 7.15 harus sudah di dalam kelas. Kemudian disiplin dalam pembelajaran, harus menaati aturan-aturan sekolah. Ada tata tertib sekolah. Di sini juga anak-anak

diberikan hadiah, diberikan reward. Misalnya siapa yang hafal target bulan ini, itu dapat hadiah. Hadiahnya biasa buku atau pensil dari guru. Selain hadiah juga ada hukuman. Hukumannya biasanya anak-anak di suruh menghafal, dikasih pengarahan (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas menunjukkan bahwa implementasi nilai disiplin peserta didik diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan untuk disiplin, misalnya kehadiran ke sekolah tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah makan. Pada masa pandemi kedisiplinan peserta didik dalam hal berdoa sebelum dan sesudah makan dipantau melalui video yang dikirimkan secara pribadi pada gurunya. Selain itu, kedisiplinan juga diajarkan melalui kepatuhan siswa terhadap peraturan di madrasah, dan kedisiplinan menghafal surat-surat pendek yang dinilai setiap bulannya. Peserta didik yang menghafal surat-surat pendek yang ditugaskan diberikan hadiah oleh gurunya.

#### 5. Nilai Kerja Keras

Implementasi nilai kerja keras di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Bentuk penguatan nilai kerja keras di MIN 1 Minahasa diimplementasikan pada waktu itu anak-anak disuruh untuk presentase tentang cerita bagaimana kronologi dari covid-19, kesungguhannya terlihat dari tugas yang diselesaikan sampai tuntas. Guru juga memberi penguatan dari bawah dengan memberikan dorongan atau dukungan kepada siswa yang belum selesai mengerjakan tugas sehingga siswa yang belum akan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Walaupun interaksinya terbatas hanya melalui foto, kirim gambar, video, *voice* yang dikomunikasikan melalui WA tapi kesungguhan anak-anak itu dapat terlihat (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Selain itu, untuk menumbuhkembangkan nilai kerja keras, anak-anak disampaikan kalau mereka ingin mencapai sesuatu yang baik itu harus belajar. Harus kerja keras, tekun belajar. Kalau dekat-dekat semester anak-anak disampaikan untuk giat belajar, supaya anak-anak bisa naik kelas dengan nilai yang bagus (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai kerja keras di MIN 1 Minahasa dilakukan melalui mengupayakan mengerjakan tugas dengan tuntas. Peserta didik diberikan motivasi untuk belajar sungguh-sungguh mengerjakan tugas melalui kiriman foto, gambar dan suara kalau pada saat pembelajaran online. Peserta didik dinasihati apabila untuk mencapai sesuatu harus bekerja keras dan tekun belajar agar dapat naik kelas dan mendapatkan nilai yang bagus.

## 6. Nilai Kreatif

Implementasi nilai kreatif di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Bentuk penguatan nilai kreatif di MIN 1 Minahasa diimplementasi dengan cara siswa biasanya melalui SBDP (Seni Budaya dan Prakarya), melalui prakarya, misalnya siswa diminta untuk membuat video membuat patung dari tanah liat, patung apa saja bukan hanya manusia, jadi prosesnya di video sampai jadi. Jadi, anak-anak membuat bermacam-macam bentuk sesuai dengan kreativitas, sesuai dengan imajinasi masing-masing, jadi biarkan anak untuk berimajinasi. Karena memang patung itu lepas (bebas). Kemudian anak-anak juga mengembangkan kreativitasnya, ada anak karena tidak mau *bapece-pece*, mereka menggunakan sabun sebagai pengganti tanah liat. Sabun diparut seperti parutan keju, dikasih air, sehingga dapat dibentuk. Katanya siswa selain jadi patung, juga bisa jadi pengharum ruangan. Ini contoh nilai kreativitas sederhana disaat pandemi melalui pelajaran SBDP (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 24 September 2021).

Contoh lain menumbuhkembangkan nilai kreatif melalui praktek, biasanya di dalam kelas itu ada guru kelas masing-masing, di sana ada pembelajaran praktik. Kalau di kelas itu kita lihat ada hasil karya yang dibuat siswa, kerjasama dengan gurunya. Jadi untuk membuat siswa lebih semangat, hasil karyanya di simpan di kelas. Disini juga ada mata pelajaran SBDP, seni budaya dan prakarya, di dalamnya ada kesenian, ada tarian. Ada juga ekskul yang berkaitan dengan kesenian, seperti maengket, pencak silat. Pencak silat kan masuk seni juga (wawancara dengan guru FR, pada tanggal 22 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai kreatif di MIN 1 Minahasa dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, peserta didik diajarkan untuk membuat patung dari tanah liat, atau membuat karya seni lain yang sesuai minat peserta didik. Peserta didik juga diajarkan membuat karya seni dari sabun diparut dan dicampur dengan keju menjadi karya seni dan pengharum ruangan. Peserta didik juga diajarkan dengan tarian-tarian daerah dan pencak silat, misalnya kreasi tarian mengket.

## 7. Nilai Mandiri

Implementasi nilai mandiri di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Contoh menumbuhkembangkan nilai mandiri, misalnya siswa diminta untuk berusaha mengerjakan tugas-tugas secara mandiri, walaupun ada pengantar-pengantar dari orang tua, yang jelas mereka mengerjakan sendiri

karena ketika di video harus sendiri tidak ada orang lain yang membantu (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Selain itu, untuk menumbuhkembangkan nilai mandiri, di sekolah sini memang anak-anak harus mandiri. Anak-anak disampaikan harus mandiri, tidak boleh lagi tergantung sama orang tua, mau mandi, mau pake baju, menyiapkan alat-alat sekolah harus sendiri. Ke sekolah sendiri, tidak lagi di antar, apalagi ditunggu sampe pulang. Apalagi anak kelas 1, satu minggu itu mama-mama datang ke sekolah. Jadi diajarkan no, “sekarang bukan lagi TK, sudah kelas satu, jadi harus mandiri, kalau bangun pagi langsung mandi, sarapan, lalu siapin sendiri itu alat-alat sekolah (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai mandiri di MIN 1 Minahasa melalui pengajaran tugas-tugas dikerjakan secara mandiri peserta didik. Selain itu, peserta didik disampaikan agar mandiri dalam kegiatan di rumah, misalnya mengerjakan pekerjaan sehari-hari, mandi, makan/sarapan, memakai baju, mempersiapkan alat-alat sekolah. Untuk kelas tinggi disampaikan kepada peserta didik untuk datang sendiri ke sekolah yang tempatnya dekat sekolah, tidak ditunggu lagi orang tua di sekolah. Untuk kelas satu masih dalam pengawasan orang tua, baik diantar maupun dijemput, termasuk makan pada saat istirahat di madrasah.

## 8. Nilai Demokratis

Implementasi nilai demokratis di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai demokratis kalau pada anak-anak masih kurang, misalnya dapat dilihat saat interaksi proses belajar mengajar, tetapi tidak menonjol. Hal tersebut mungkin berkaitan dengan tingkat kecerdasan, tingkat literasinya juga masih kurang, jadi tidak ada bahan untuk menyampaikan. Jadi, siswa hanya menyampaikan secara singkat, pertanyaannya singkat, jawabannya singkat. Tapi tetap ada dalam proses pembelajaran walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. Ada beberapa siswa yang kalau penasaran dengan penjelasan-penjelasan dari guru atau ada yang dirasa kurang, mereka bertanya. Pertanyaan-pertanyaan ciri khas anak-anak, *to the point*, itu juga menandakan bahwa mereka memahami apa yang dijelaskan oleh guru (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Selain itu, untuk menumbuhkembangkan nilai demokratis, itu ada di setiap kelas. Kalau dalam pembelajaran, guru menyampaikan “siapa yang bisa menyampaikan pendapat tentang ini”. Jadi kalau ada anak pemberani, mereka angkat tangan, kasih keluar mereka punya pendapat. Kemudian kalau di kelas itu kan ada ketua kelas, pernah ketua kelas itu ada beberapa calon, kemudian anak-anak yang lain memilih siapa yang jadi ketua kelas. Suara terbanyak jadi

ketua kelas, kedua sekertaris, ketiga bendahara. Tapi jarang-jarang ada pemilihan, lebih banyak ditunjuk langsung. Kelas bawah lebih banyak ditunjuk guru, kelas atas yang biasa ada pemilihan (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai demokratis di MIN 1 Minahasa melalui interaksi belajar mengajar melalui pertanyaan-pertanyaan singkat dan jawaban singkat. Setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Nilai demokratis juga tampak dalam pemilihan ketua kelas di kelas tinggi. Calon yang mendapatkan suara terbanyak 1 menjadi ketua kelas, terbanyak 2 menjadi sekretaris, dan terbanyak 3 menjadi bendahara kelas. Khusus kelas rendah ketua kelas hanya ditunjuk guru kelas, belum diadakan pemilihan secara demokratis.

#### 9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Implementasi nilai rasa ingin tahu di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai rasa ingin tahu, rasa ingin tahu anak itu dilihat dari banyaknya pertanyaan, yang saya lihat itu ada di pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), mungkin ada dari daya tarik sendiri guru ketika menyampaikan materi dengan menghilangkan rasa kebosanan pada anak. Yang kedua pada mata pelajaran akidah akhlak materi kekuasaan dan kesempurnaan Allah, anak-anak diajari untuk berpikir kritis sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan seperti “kenapa Allah menciptakan orang cacat, katanya Allah Maha Pengasih Maha Penyayang, kenapa Allah masih menciptakan orang yang cacat” jadi anak-anak itu kritis. Tapi pemikiran kritis itu biasanya hanya ada di kelas-kelas atas (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Hal lain untuk menumbuhkembangkan nilai rasa ingin tahu, di kelas itu ada banyak pertanyaan-pertanyaan, setiap pelajaran biasanya ada satu dua yang bertanya. Guru kan setiap pembelajaran memberikan kesempatan untuk anak-anak bertanya. Tapi memang ada juga anak-anak yang malu untuk bertanya, tidak percaya diri begitu, tidak percaya diri. Mereka mungkin suka bertanya tapi malu. Menghadapi yang seperti itu, guru melakukan pendekatan, sampai mereka mau bercerita. Dibujuk-bujuk, akhirnya mau, biasanya seperti itu. Guru juga memberikan apresiasi untuk yang bertanya (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai rasa ingin tahun di MIN 1 Minahasa dilakukan melalui kesempatan untuk bertanya dalam kelas. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya. Ada peserta didik yang sudah dapat bertanya kritis dan analitis. Kalau ada peserta didik yang tidak bertanya, maka guru melakukan pendekatan personal agar

peserta didik yang tidak aktif dapat bertanya. Pendekatan persuasif cukup efektif mengkondisikan kelas agar peserta didik aktif dalam pembelajaran.

#### 10. Nilai Rasa Semangat Kebangsaan

Implementasi nilai semangat kebangsaan di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai rasa semangat kebangsaan dilakukan dengan mengikutkan anak-anak pada acara-acara kebangsaan seperti HUT proklamasi, anak-anak disampaikan untuk mengikuti kegiatan upacara bendera walaupun dari rumah. Pada saat penaikan bendera, anak-anak hormat kemudian difoto dan divideo, foto dan videonya itu yang dikirim. Ada satu anak yang tidak dapat penyampaian untuk mengikuti upacara, tapi tetap mengikuti upacara, ada foto dan videonya walaupun bukan pakaian sekolah. Kalau yang dapat penyampaian langsung kan pakaiannya harus pakaian sekolah, tapi anak ini entah disuruh orang tua atau kakaknya, tetap mengikuti upacara walaupun informasi untuk mengikuti upacara tidak sampai ke anak ini, luar biasa sekali menurut saya (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Terkait untuk menumbuhkembangkan nilai rasa semangat kebangsaan biasanya dengan mengajarkan mereka tentang Pancasila, lagu-lagu nasional. Anak-anak juga diajarkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan nasional, seperti 17 Agustus. Biasanya dari kecamatan undang, itu mereka ikut. Paling banyak mereka ikut kegiatan-kegiatan yang dibikin di sekolah, seperti lomba antar kelas. Anak-anak juga diajarkan lagu-lagu nasional, biasanya melalui pelajaran seni. Ada juga di kegiatan upacara, ada kelompok nyanyi, itu di gilir setiap kelas. Jadi otomatis mereka harus tahu menyanyikan lagu-lagu nasional. Siswa juga dilatih untuk jadi petugas upacara. Waktu 17 Agustus kemarin, anak-anak disuruh ikut upacara virtual (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai semangat kebangsaan di MIN 1 Minahasa melalui peserta didik mengikuti acara-acara kebangsaan, seperti HUT Proklamasi, mengikuti upacara bendera. Dalam kegiatan pembelajaran anak-anak diperkenalkan dan diajarkan teks Pancasila, lagu-lagu nasional. Peserta didik juga terlibat dalam kegiatan memeriahkan kemerdekaan dengan mengikuti lomba-lomba antarkelas. Kegiatan upacara bendera setiap hari senin secara bergantian setiap kelas, sehingga setiap kelas berkesempatan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menghormati bendera merah putih.

#### 11. Nilai Rasa Cinta Tanah Air

Implementasi nilai rasa cinta tanah air di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai rasa cinta tanah air kurang lebih sama dengan nilai kebangsaan (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021). Selain itu, untuk menumbuhkembangkan nilai rasa cinta tanah air mirip-mirip dengan semangat kebangsaan, belajar Pancasila, ikut upacara, menyanyikan lagu nasional. Kurang lebih sama. (wawancara dengan guru FR, pada tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai rasa cinta tanah air di MIN 1 Minahasa dilaksanakan melalui kegiatan yang bernilai cinta tanah air. Kegiatan yang dilaksanakan di MIN 1 Minahasa dengan melibatkan peserta didik adalah mengusung tema pelajar Pancasila, terlibat aktif dalam upacara bendera setiap hari Senin, dan ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya.

## 12. Nilai Menghargai Prestasi

Implementasi nilai menghargai prestasi di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai menghargai prestasi melalui penyampaian di grup-grup kelas untuk mendorong siswa mengikuti lomba KSM (Kompetisi Sains Madrasah). Banyak sekali yang hadir waktu itu untuk mengikuti tes, padahal masih masa pandemik. Selanjutnya, kami tes, mengikuti pembelajaran beberapa minggu, pembelajaran tatap muka terbatas, kita seleksi karena yang maju (mewakili sekolah) hanya satu. Akhirnya ada kekecewaan ketika tidak terpilih karena mungkin ada keinginan untuk berprestasi, karena kita memilih yang terbaik dari yang baik. Alhamdulillah kemarin untuk matematika itu harapan 3, sedangkan untuk IPA juara 3, masuk seleksi provinsi (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Selain itu, untuk menumbuhkembangkan nilai menghargai prestasi, disini setiap tahun ada perlombaan, KSM tingkat kabupaten, baru tingkat provinsi. Setiap tahun ada pembinaan, ada bimbel. Anak-anak yang ikut terus dapat juara, itu dikasih hadiah dari sekolah. Yang lain, yang belum dapat, tentu akan semangat untuk belajar, karena mereka juga ingin seperti temannya. Ada juga kompetisi di kelas masing-masing untuk dapat nilai paling bagus kelas. Dalam pembelajaran juga guru memberikan apresiasi, misalnya di kelas-kelas bawah “siapa yang dapat menjawab pertanyaan ini”, guru kasih aqua gelas satu (wawancara dengan guru FR, pada tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai menghargai prestasi di MIN 1 Minahasa dilakukan melalui peserta didorong belajar dalam bentuk grup-grup kelas. Proses seleksi pertama-tama dilakukan di kelas masing-masing. Setelah kelompok terpilih kemudian diajar dalam beberapa minggu untuk persiapan sebelum mewakili madrasah untuk berkompetisi di kabupaten dan provinsi. Kegiatan perlombaan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat kabupaten dan provinsi. Peserta didik yang

diikutkan mendapatkan harapan tiga dan juara tiga untuk tingkat provinsi. Peserta didik dibimbing melalui bimbingan belajar yang sengaja didatangkan di sekolah yang honorinya dibayar melalui skema anggaran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Peserta didik selalu dipacu untuk belajar rajin dan berprestasi.

### 13. Nilai Bersahabat

Implementasi nilai bersahabat di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai bersahabat tampak dari pergaulan sehari-hari siswa, misalnya kalau ada anak-anak yang berkawan terus temannya belum datang, itu dia tunggu. Kalau ditanya kenapa tidak masuk? “Ini bu lagi tunggu teman”, jadi nilai persahabatan mereka kelihatan sekali. Guru juga selalu menyampaikan ke anak-anak untuk bersikap bersikap baik ke teman, tidak boleh *bakalai*, kalau ada uang jajan lebih itu berbagi, menghormati orang yang lebih besar, dan sebagainya (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Contoh lain untuk menumbuhkembangkan nilai bersahabat anak-anak disampaikan untuk menyayangi teman, menyayangi adik, menghormati yang lebih tua. Apalagi kalau mereka satu kelas, satu kelas itu disampaikan mereka seperti saudara. Kalau di rumah ada orang tua, kalau di sekolah ada guru sebagai pengganti orang tua. Kemudian di kelas itu saudara-saudara semua, jadi harus baku-baku sayang. Kalau misalnya ada teman yang tidak bawa jajan, yang punya kelebihan diberikan. Walaupun ada juga kasus yang tidak cocok, berkelahi misalnya, ada kelompok-kelompok. Kalau sudah seperti itu, guru bikin arahan ke anak-anak, kemudian kalau di dalam kelas supaya menyatu, itu dibikin kelompok-kelompok. Yang tidak baku cocok ini dibikin satu kelompok, disuruh kerja sama, lama-lama mereka jadi akrab (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai bersahabat dalam hal membangun hubungan baik dengan teman sekelas, misalnya bersama-sama pergi ke madrasah. Peserta didik diajarkan untuk berbuat baik dan menghargai temannya, tidak berkelahi, serta berbagi jajan kalau temannya tidak memiliki uang jajan. Peserta didik dibuat dalam kelompok-kelompok belajar dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat bersosialisasi. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menyayangi adik, teman, dan menghormati orang tua. Kalau di rumah ada orang tua, di sekolah orang tua adalah guru, dan saudara adalah teman-teman mereka di kelas.

#### 14. Nilai Cinta Damai

Implementasi nilai cinta di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai cinta damai dengan cara mengajarkan anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik, misalnya kalau ada teman yang mau *baku gontok* itu dipisahkan, juga disampaikan tentang larangan buli, jenis-jenis buli, itu disampaikan hari-hari. Kalau ada apa-apa langsung lapor kepada guru. Jadi untuk pembentukan karakter juga tergantung dari keteladanan guru itu sendiri (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Cara lain untuk menumbuhkembangkan nilai cinta damai, guru menyampaikan anak-anak untuk berbuat baik, kemudian ada contoh juga dari guru. Anak-anak diajarkan untuk baku sayang apalagi kalau mereka satu kelas. Itu disampaikan kalau mereka seperti saudara, jadi harus menyayangi (wawancara dengan guru FR, pada tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai cinta damai di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk tidak berkelahi, saling menyayangi satu dengan lainnya, berbuat baik sesama pelajar. Selain itu, peserta didik dilarang untuk membuli (*bullyng*). Hal ini disampaikan setiap hari. Cinta damai ini sangat bergantung keteladanan guru kepada peserta didik.

#### 15. Nilai Gemar Membaca

Implementasi nilai gemar membaca di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai gemar membaca, saat ini sekolah sedang menggalakkan pentingnya literasi. Bahwa sekolah akan membentuk jadwal literasi, jadi siswa diminta membaca 10 menit sampai 15 menit sebelum belajar, membaca apa saja. Kemudian hasil bacaan itu dituangkan dalam tulisan, dan itu akan dipresentasikan, itu untuk kelas atas. Selain itu, wajib membaca di perpustakaan di saat istirahat, dikasih jadwal hari ini kelas 5, besok kelas 6, besoknya lagi kelas 3 untuk masuk di perpustakaan. Tapi hanya sedikit yang biasa membaca di perpustakaan. Mungkin karena tingkat literasinya kurang, penerapan guru-guru untuk aspek literasi juga masih kurang. Selain membaca di perpustakaan siswa juga bisa meminjam buku tapi dicatat buku apa yang dipinjam, kapan dikembalikan. Ada juga tugas baca berbahasa Indonesia, membaca materi tentang suatu kisah misalnya, di suruh baca di rumah, kemudian kesimpulannya apa “tuliskan ya kesimpulannya apa yang sudah dibaca?”. Sehingga apa yang dibaca itu bisa disampaikan (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Bentuk lain untuk menumbuhkembangkan nilai gemar membaca, di kelas masing-masing guru memberikan motivasi ke anak-anak, kemudian

diberikan lembar kerja, bagikan buku untuk dibaca, dikasih tugas satu-satu. Hasil membacanya disampaikan di depan kelas, kemudian diberikan apresiasi. Ada juga program di setiap kelas untuk membaca, siswa diharuskan membaca dalam satu minggu (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai gemar membaca diimplementasikan di MIN 1 Minahasa melalui program literasi. Setiap peserta didik diarahkan untuk membaca dan meminjam buku di perpustakaan, serta mencatat hasil bacaannya. Atau, peserta didik diberikan buku kemudian diminta untuk membaca dan menulis di rumah masing-masing. Setelah membaca kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Hasil bacaan yang dituliskan peserta didik kemudian disampaikan/dipresentasikan dan diapresiasi di dalam kelas.

## 16. Nilai Peduli Lingkungan

Impelemntasi nilai peduli lingkungan di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai peduli lingkungan, dengan menggalakkan dimana saja kalian menemukan sampah ambil *taro* di tempat sampah. Jadi kadang-kadang saya saksikan anak-anak itu kalau *liat* sampah, diambil, disimpan di tempat sampah. Jadi selalu disampaikan, ada dorongan dari guru untuk menjaga kebersihan. Selain itu, ada kerjasama dengan orang tua misalnya untuk pemeriksaan rambut dan kuku. Kalau anak-anak *dap alia* rambut sudah panjang, “*ma* rambut digunting, nanti *dapa* marah guru”. Selama online tetap disampaikan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Cara yang lain dalam menumbuhkembangkan nilai peduli lingkungan, anak-anak disampaikan misalnya di lingkungan sekolah itu harus jaga kebersihan. Kalau lihat sampah langsung action, langsung ambil, kemudian dibuang di tempat sampah, kalau liat ada yang kotor, langsung dibersihkan, di sapu di dalam kelas. Ada juga kebijakan sekolah, di sini kan dulu ada yang jual-jual aqua, jadi banyak sampah plastik. Sekarang sudah tidak ada yang jual aqua, anak-anak bawa air minum sendiri. Jadi mengurangi sampah (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai peduli lingkungan di MIN dilakukan melalui membangun budaya membuang sampah pada tempatnya. Guru menyampaikan juga untuk lingkungan dan badan (kebersihan kuku dan rambut). Selain itu, di madrasah ada kebijakan agar kantin tidak menjual aqua yang menyebabkan sampah plastik. Peserta didik juga diarahkan untuk membawa air minum dari rumah masing-masing yang disimpan di botol plastik dan dibawa pulang kembali untuk tempat air minum hari berikutnya.

## 17. Nilai Peduli Sosial

Implementasi nilai peduli sosial dalam di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai peduli sosial ada program kunjungan ke panti asuhan, kunjungan duka, misalnya ada teman yang orang tuanya sudah meninggal, itu anak-anak menyisihkan uang jajan, berapapun, untuk bisa diantar, guru mengajak siswa untuk melayat bersama-sama. Jadi, memang ada programnya. Dari sekolah sendiri, melalui peran komite ada pembebasan bagi anak-anak yang memang kurang mampu (wawancara dengan guru JL, pada tanggal tanggal 22 September 2021).

Selain itu, untuk menumbuhkembangkan nilai peduli sosial biasanya kalau ada waktu, anak-anak kerja bakti di masjid, biasa satu bulan satu kali atau waktu-waktu tertentu. Ada juga bantuan untuk yang kurang mampu. biasanya di kelas 6. Biasanya kalau sudah akhir-akhir, dekat perpisahan, kita kumpul anak-anak, ada yang bawa beras, apa saja yang mereka bawa itu kita kumpul, kemudian kita berkunjung ke panti asuhan. Kalau ada teman yang berduka, bukan hanya di kelas itu, tapi satu sekolah, termasuk guru itu berpartisipasi untuk memberikan bantuan. Itu semua untuk menumbuhkan kepekaan sosial anak-anak (wawancara dengan guru FR, pada tanggal tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai peduli sosial di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan menyelenggarakan program kunjungan panti asuhan, kunjungan duka. Apabila ada yang peserta didik keluarganya berduka maka ada sumbangan dari peserta didik untuk meringankan temannya yang berduka. Peduli sosial juga dilakukan dengan memberikan keringanan pembayaran uang komite kepada peserta didik yang kurang mampu. Untuk kelas atas peserta didik di MIN 1 Minahasa ikut terlibat dalam kerja bakti kebersihan di masjid. Kemudian pada saat hari-hari perpisahan kelas 6 yang sudah akan tamat mengumpulkan beras dan uang untuk disumbangkan ke panti asuhan.

## 18. Nilai Tanggung jawab

Implementasi nilai tanggung jawab sosial di MIN 1 Minahasa diungkapkan informan berikut.

Untuk menumbuhkembangkan nilai tanggung jawab misalnya ada dorongan dari guru untuk menyelesaikan hafalan, itu termasuk tugas rutin dan setiap hari harus disetor. Jadi memang anak-anak diajar untuk menyelesaikan tugasnya. Ada juga PR (pekerjaan rumah), juga ada kaitannya

dengan dorongan guru, misalnya kalau yang tidak membuat PR akan mendapat hukuman. Jadi, tanggungjawab untuk melaksanakan tugas itu ada pada diri anak-anak (wawancara dengan guru JL, pada tanggal 22 September 2021).

Selain itu, menumbuhkembangkan nilai tanggungjawab, yang pertama itu tentu tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dulu. Misalnya dipilih sebagai ketua kelas, mereka diajar bertanggungjawab kepada teman-temannya, kepada kelasnya. Tugas ketua kelas sebelum pembelajaran biasanya melihat keadaan teman-teman, kelas rapi, meja guru rapi. Kalau biasanya di kelas ada kegiatan-kegiatan, atau ada pembagian kelompok-kelompok, itu sekretaris yang tulis. Jadi mereka diajar bertanggungjawab. Kalau ada kesalahan, mereka juga mengakui kesalahan dan bersedia untuk dihukum. Karena mereka tahu, dihukum itu karena berbuat salah. Hukumannya biasanya mereka disuruh hafal surat. Itu mereka laksanakan, walaupun belum hafal semua, setidaknya sudah berusaha untuk menghafal. Satu dua ayat atau tiga ayat (wawancara dengan guru FR, pada tanggal 24 September 2021).

Berdasarkan keterangan informan di atas implementasi nilai tanggung jawab di MIN 1 Minahasa dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan hafalan surat-surat pendek dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Tanggung jawab juga disampaikan pada ketua kelas yang bertanggung jawab untuk teman-teman sekelasnya. Ketua kelas memastikan teman-temannya sudah berpakaian rapi, duduk di meja rapi, dan kebersihan kelas terjaga. Kalau ada peserta didik yang melanggar maka diberikan hukuman dengan menghafal surat-surat pendek, malapunt hanya satu atau dua ayat saja.

## **E. KESIMPULAN**

Penguatan pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa yang telah diimplementasikan akan menghasilkan peserta didik yang unggul serta mengembangkan sikap dan perilaku. Marasah harus menjadi garda terdepan untuk membekali peserta didik dengan karakter yang baik. Pendidikan karakter di MIN 1 Minahasa dapat diimplementasikan melalui penerapan aturan. Madrasah dapat memulainya melalui hal-hal yang kecil. Beberapa hal kecil itu mengandung nilai dan esensial menjadi pedoman dalam kehidupan di madrasah dan di masyarakat.

MIN 1 Minahasa yang telah mengimplementasikan depalan belas nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan tersebut akan pedoman bagi peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Meskipun demikian, pendidikan karakter tidak akan maksimal apabila tidak ada kesadaran dari peserta didik terhadap aturan yang telah dibuat. Pendidikan karakter akan berhasil apabila apa yang telah diajarkan

guru dalam pembelajaran dan aturan yang telah dibuat di MIN 1 Minahasa tidak menjadi kewajiban yang harus dijalankan. Implementasi pendidikan karakter akan berhasil apabila peserta didik berpartisipasi aktif dan mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat di MIN 1 Minahasa yang berguna untuk pembentukan berpribadian mereka. Pengetahuan dan keteladanan yang diberikan guru dan peraturan yang ada di MIN 1 Minahasa harus dilihat sebagai cara yang baik untuk membekali masa depan peserta didik yang berkarater.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Membebaskan Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Baba, M. A., Hadirman, H., & Reksamunandar, R. P. (2022). Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Berkowitz, Marwin, dkk. 2005. *What Works in Character Education, A Reseach-driven guide for educators*. Washington: Missouri-St Louis.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33-42.
- Furachan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guntur, M. and Aslinda, A., (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter terhadap Pengaruh Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial* (Vol. 2, pp. 231-238).
- Hadirman, H. (2022). Problematika Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Komunitas Minoritas Muslim (Studi di MIN 1 Minahasa). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 304-315.
- Huberman, Michael dan Matthew B. Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Ismail, S., Suhana, S. and Zakiah, Q.Y., (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), pp.76-84.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA

- Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 379-392.
- Lickona, Thomas, 2007. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: BantamBooks.
- Mewengkang, R., Tumbel, G., Mamonto, F., & Rotty, V. N. J. (2021). Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Manajemen Akademik Di Universitas Negeri Manado. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Mulawati. 2015. *Nilai Karakter Bangsa dalam Nyanyian Rakyat Muna*, dalam *Jurnal Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 2, Noomor 2, Edisi Desember 2014. Pangkal Pinang: Kantor Bahasa Babel.
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *CENDEKIA*, 14(01), 27-38.
- Setiawan, F., Hutami, A.S., Riyadi, D.S., Arista, V.A. and Al Dani, Y.H., (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), pp.1-22.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakrta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Walangadi, Hakop. (2017). “Pendidikan Karakter sebagai Perwujudan Tingkah Laku Peserta Didik” dalam Abdul Rahmat (ed.) *Paradigma Baru Pendidikan Era Kontemporer*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Yani, S., Kusen, K., & Khair, U. (2020). Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang Lebong. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 99-115.